

Strategi Pelestarian Mata Air Patirtan Umbul Jambe Dalam

by Rifai 9 Rifai

Submission date: 19-Sep-2023 01:05PM (UTC+0700)

Submission ID: 2170403602

File name: 14._Strategi_Pelestarian_Mata_Air_Patirtan_Umbul_Jambe.pdf (605.83K)

Word count: 6673

Character count: 42953

Strategi Pelestarian Mata Air Patirtan Umbul Jambe Dalam Upaya Melindungi Keragaman Sosial - Agama Dan Potensinya Sebagai Pembelajaran IPS SD

Fatihatul Millah ✉, Universitas PGRI Madiun

Nurhadji Nugraha, Universitas PGRI Madiun

Moh. Rifai, Universitas PGRI Madiun

✉ fatihatulmillah05@gmail.com

Abstract: Umbul Jambe is one of the local wisdoms of the Babadan Paron-Ngawi community which has historical value and is sacred by certain communities. The area is a real picture of the harmonization of socio-religious diversity, this is manifested in the building facilities and the symbol of the People's Unity Monument. In establishing unity for this diversity, harmonization is needed by creating a sense of responsibility to each individual, namely being a multicultural society. The objectives of this study are (1) to determine the conservation strategy in the Umbul Jambe area, (2) to determine the efforts to protect socio-religious diversity, (3) to determine the value of social education that has the potential for social studies learning in elementary school. The method used is qualitative. This research was conducted in Babadan Village, Ngawi Regency. From the research conducted, the following research results were obtained: (1) There are three scopes of conservation strategies in the Patirtan Umbul Jambe Spring area, (2) There are three concepts of efforts to protect socio-religious diversity in Umbul Jambe, (3) There is potential for social studies learning at SD class IV KD. 3.2 Even Semester.

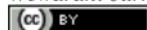
Keywords: Harmonization, Diversity, Preservation, Local Wisdom, Sacred, Social Value

Abstrak: Umbul Jambe merupakan salah satu kearifan lokal Masyarakat Babadan Paron-Ngawi yang memiliki nilai sejarah dan disakralkan oleh masyarakat. Kawasan tersebut merupakan gambaran nyata harmonisasi keragaman Sosial-Agama, ini terwujud dari fasilitas bangunan dan adanya simbol Tugu Persatuan umat. Dalam menjalin persatuan atas keragaman tersebut diperlukan adanya harmonisasi dengan memunculkan rasa tanggung jawab kepada setiap individu, yaitu menjadi masyarakat multikulturalisme. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui strategi pelestarian pada Kawasan Umbul Jambe, (2) Untuk mengetahui upaya perlindungan keragaman Sosial-Agama, (3) Untuk mengetahui nilai pendidikan sosial yang berpotensi sebagai pembelajaran IPS SD. Metode yang digunakan yaitu kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Babadan Kabupaten Ngawi. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil penelitian berikut: (1) Terdapat tiga ruang lingkup strategi pelestarian pada kawasan Mata Air Patirtan Umbul Jambe, (2) Terdapat tiga konsep upaya perlindungan keragaman Sosial-Agama di Umbul Jambe, (3) Terdapat potensi pembelajaran IPS SD kelas IV KD. 3.2 Semester Genap.

Kata Kunci: Harmonisasi, Keberagaman, Pelestarian, Kearifan Lokal, Sacral, Nilai Sosial

Citation: Millah, F., Nugraha, N. & Rifai, M. (2023). Strategi Pelestarian Mata Air Patirtan Umbul Jambe Dalam Upaya Melindungi Keragaman Sosial - Agama Dan Potensinya Sebagai Pembelajaran IPS SD.

Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner, 2(1), 50-63. Doi.org/10.25273/wjpm.v1i2.12708



Published by Program Pascasarjana Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pujangga besar Jawa kuno yang bernama Mpu Tantular menulis sebuah konsep keberagaman yang disebut dengan Bhinneka Tunggal Ika, dalam kitabnya Kakawin Sutasoma. Konsep tersebut dijadikan sebagai semboyan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang telah dirumuskan oleh para pendiri bangsa. Dari hal ini, dapat diketahui bahwa nusantara sudah berpengalaman dalam mengelola keberagaman bangsa.

Keberagaman merupakan suatu fakta sosial yang tidak dapat dipungkiri. Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk memiliki keberagaman dari tingkatan sosial, ekonomi, agama, ras, budaya, sistem politik, dan keberagaman lainnya. Setiap kelompok yang beragam tentu memiliki pemahaman masing-masing dengan memegang teguh ideologi yang dibawa sejak lahir. Untuk menjalin persatuan atas keberagaman tersebut, maka mereka perlu adanya harmonisasi keberagaman dengan memunculkan rasa tanggung jawab kepada diri masing-masing, yaitu menjadi masyarakat yang berideologi multikulturalisme.

Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang telah mampu beradaptasi dan menerima keberagaman yang ada di dalam masyarakatnya, serta menghargai atau toleransi dalam keberagaman tersebut. Ketika mereka saling menghargai, maka akan terjadi kesepakatan bersama sehingga mencapai keharmonisan, mencegah terjadinya konflik, dan menjadi satu kesatuan yang utuh serta langgeng. Pettalongi menyatakan, bahwa pemahaman nilai-nilai multikultural seharusnya dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat diharapkan mampu mencegah terjadinya gesekan-gesekan antar pribadi maupun antarkelompok sosial yang dapat mengarah kepada konflik sosial. (Pettalongi, 2013)

Di Kabupaten Ngawi terdapat sebuah kawasan bangunan yang menjadi wujud nyata dari simbol persatuan keberagaman. Kawasan tersebut dikenal dengan Kawasan Sumber Mata Air Patirtan Umbul Jambe. Kawasan ini masih menjadi bagian dari Hutan Ketonggo yang gapura masuknya terletak di perbatasan Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Berdasarkan cerita para Winasis, kawasan ini merupakan sebuah Petilasan Raja Majapahit Prabu Brawijaya V yang pada saat itu sedang mengamankan diri karena peperangan. Tempat ini merupakan persinggahan Prabu Brawijaya V sebelum melanjutkan perjalanan spiritualnya ke Gunung Lawu dan moksa jiwa raganya disana.

Di kawasan tersebut terdapat sebuah sumber mata air yang bernama Sumber Mata Air Patirtan Umbul Jambe, yang airnya dianggap sakral oleh pengunjung dan masyarakat setempat. Selain air, hal yang dianggap sakral adalah sebuah tempat permohonan yang bernama Siti Inggil. Setelah melakukan sesuci diri menggunakan air sumber, pengunjung melakukan ritual dan permohonan di paseban Siti Inggil dengan tentu menetapkan keyakinan hanya meminta kepada Sang Pencipta Alam Tuhan Yang Maha Esa. Pengunjung yang datang di Umbul Jambe berasal dari berbagai kalangan, mulai dari rakyat biasa sampai tokoh besar yang memiliki pengaruh di negara ini, mulai dari pengunjung daerah lokal sampai mancanegara, dan berkeyakinan keagamaan yang beragam.

Simbol persatuan keberagaman terwujud dalam konstruksi Tugu Persatuan Umat yang berada di antara jajaran rumah ibadah berbagai penghayat keyakinan keagamaan pada kawasan tersebut. Di tugu tersebut juga terdapat simbol ideologi negara Garuda Pancasila dan dilengkapi dengan atribut nasionalisme seperti bendera merah putih di kawasan tersebut. Di Umbul Jambe ini visinya adalah penyatu umat penatap agama, jadi tidak membedakan agama apa ataupun budaya. Misinya adalah Bhinneka Tunggal Ika.

Di Umbul Jambe terdapat suatu konsep berketuhanan dalam masyarakat multikultural. Mereka berbeda agama tetapi bersatu dalam satu lingkup keharmonisan dalam bernegara. Perbedaan dan keragaman tersebut bisa dirukunkan dan terfasilitasi oleh adanya Kawasan Patirtan Umbul Jambe. Tempat ini dapat menjadi sarana pertemuan antar kelompok berketuhanan dalam rangka membangun kohesi sosial dalam berbagai aspek, seperti kultural, wisata religi spiritual, dan pemanfaatan sumber daya alam dari sudut pandang spiritual maupun jasmani.

Bangunan kawasan Umbul Jambe yang saat ini berdiri merupakan konstruksi baru, hasil renovasi dan pengembangan bangunan yang diprakarsai oleh Putra Bangsa, yang menurut informasi dari narasumber setempat berasal dari Kediri, namun pada dasarnya mereka berasal dari berbagai daerah dan kalangan dari bangsa ini yang bersatu turut serta nguri-uri budaya serta tempat-tempat luhur. Pimpinan Putra Bangsa tersebut bernama Mbah Parlan, ia adalah seorang laku spiritual yang sudah puluhan tahun berada di Umbul Jambe. Putra Bangsa bekerjasama dengan pihak desa Babadan, seperti perangkat desa, LMDH Wonobekti, dan RPH perhutani Babadan dalam melakukan pembangunan kawasan tersebut. Purnama dalam penelitiannya menyatakan, bahwa kawasan Patirtan Umbul Jambe mengalami renovasi dimulai sejak tahun 2002 dan terselesaikan pada tahun 2018.(Purnama, 2019)

Sebelum adanya pengembangan bangunan, mata air Umbul Jambe berada di tengah sungai yang di batasi oleh tumpukan batu disekelilingnya. Setelah terjadinya pengembangan bangunan, sisi bagian selatan mata air diurug (ditimbun), dilakukan pengecoran, dan dilengkapi rumah yang memiliki atap. Bangunan lain yang direnovasi dan dikembangkan adalah Siti Inggil dan Goa Umbul Jambe. Namun, terdapat juga konstruksi bangunan baru yang sebelumnya tidak ada namun ditambahkan, seperti gapura pintu masuk, jembatan, relief-relief, patung macan, patung naga, gazebo, dan dibuatkan taman-taman disekitar bangunan itu. Kawasan Umbul Jambe ini unik dan memiliki nilai nasionalisme tinggi. Di kawasan ini, terdapat beberapa rumah-rumah ibadah, seperti mushola Umbul Jambe (diprakarsai oleh Mbah Khamid), mushola tanpa atap (diprakarsai oleh Mbah Nasiki), Pura, Vihara, dan ruang ibadah orang kristen yang didalamnya ada patung Bunda Maria. Di Kawasan Umbul Jambe juga terdapat pendopo besar yang dapat digunakan oleh rombongan pengunjung atau paguyuban tertentu sebagai tempat sekedar berkumpul, tempat, dan terkadang dimanfaatkan sebagai sarana kegiatan organisasi seperti diklat. Kemudian tepat dibelakang pendopo difasilitasi dua toilet.

Dengan kekayaan alam serta SDM yang beragam, perlu adanya persatuan dalam menjaganya, sehingga akan meminimalisir potensi ancaman internal maupun eksternal. Pelestarian kearifan lokal merupakan kewajiban seluruh anggota masyarakat. Hal tersebut harus dilaksanakan bersama dan saling menumbuhkan sikap persatuan dan kesatuan. Dengan demikian, aset lokal seperti Umbul Jambe ini tetap lestari serta dapat dimanfaatkan. Sikap tersebut merupakan wujud sikap individu dalam penerapan konsep *hablum minallah, hablum minannas, dan hablum minal alam*.

Namun, struktural organisasi yang khusus mengelola Umbul Jambe belum ada. Struktural kepanitiaan hanya terjadi ketika mendekati bulan-bulan sakral, seperti bulan suro. Struktural kepanitiaan ini dibuat dan dikoordinir oleh Mbah Surat sebagai ketua LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan). Sedangkan orang-orang yang saat ini mengelola kawasan tersebut adalah orang-orang yang pada dasarnya sedang melakukan aktivitas disana dan merasa tepanggil hatinya untuk rekso rinekso (turut serta) membersihkan dan mengamankan, jadi bukan tugas dari siapapun. Fasilitas bangunan dan sumber daya air yang melimpah tersebut kurang begitu optimal pengelolaannya. Dari sisi keamanan, dijaga oleh RPH Babadan yang pada dasarnya sedang melakukan tugas menjaga keamanan hutan, termasuk disekitar wilayah Umbul Jambe. Dari sisi pengelolaan kebersihan lingkungan, dilakukan oleh juru kunci dan orang-orang yang sedang lelaku disana. Dari sisi keadministrasian, belum ada dokumen resmi dari daerah setempat yang menjelaskan detail mula dari sejarah hingga pemanfaatan. Dalam hal ini, sebenarnya dapat diketahui bahwa kawasan ini mempunyai nilai yang luar biasa. Oleh karena itu, perlu kembali ke Lokal Wisdom untuk lingkungan lebih baik dimasa kini dan mendatang, dengan identitas persatuan dalam keberagaman sebagai kekuatannya. Hal tersebut harus dilaksanakan bersama dan saling menumbuhkan sikap persatuan dan kesatuan. Dengan demikian, kearifan lokal seperti Umbul Jambe ini tetap lestari serta dapat dimanfaatkan Menurut Tindaon, pembangunan budaya itu adalah suatu segi yang amat penting dalam upaya bina bangsa (*nation building*) karena pada saatnya ia akan menentukan karakter bangsa. (Tindaon, 2015) Kebudayaan lokal yang dimiliki oleh suatu daerah akan menjadikan daerah

tersebut kokoh dengan apa yang sudah mereka yakni dan menjadi tradisi yang dilestarikan kepada setiap generasi penerusnya.

Umbul Jambe merupakan salah satu kearifan lokal yang menjadi bagian dari wilayah RPH Perhutani Babadan yang memiliki nilai kesakralan dan kebermanfaatan. Ridwan menyatakan bahwa, kearifan lokal diartikan sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. (Ridwan, 2007) Nilai dari kearifan lokal ini dapat menjadi modal dasar pembentukan karakter dan jati diri bangsa. Untuk mengetahui nilai dari dari umbul Jambe, Purnama telah melakukan penelitian yang berjudul "Mitos dan Makna Mata Air Patirtan Umbul Jambe Bagi Pengunjung di Desa Babadan Paron Ngawi". Hasil penelitian Purnama tersebut menyimpulkan bahwa terdapat mitos tentang mata air Patirtan Umbul Jambe yang masih dipercayai sampai sekarang; 1) mitos yang menceritakan tentang perjalanan spiritual sosok Prabu Brawijaya V; 2) mitos tentang pertemuan antara Prabu Brawijaya V, Raden Patah dan Sunan Kalijogo, 3) mitos tentang pertemuan Prabu Brawijaya V, Raden Patah dan Sunan Kalijogo dengan Sabdo Palon Noyo Genggong. Selain itu, terdapat juga masyarakat dan pengunjung yang memaknai bahwa air yang berasal dari mata air Patirtan Umbul Jambe itu memiliki kekuatan supranatural. Purnama menegaskan, bahwa pengunjung mempercayai air tersebut memiliki khasiat, yaitu sebagai pengobatan atau sarana untuk penyembuhan. Tidak hanya itu air tersebut dianggap dapat menolak sial, membuat awet muda, sarana untuk memperlancar rezeki dan lain sebagainya. (Purnama, 2019) Berkaitan dengan informasi dari penelitian tersebut, penelitian tentang strategi pelestarian Mata Air Patirtan Umbul Jambe, yang merupakan upaya perlindungan keragaman sosial-agama belum pernah dilakukan. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam tentang pelestarian kawasan Umbul Jambe, karena budaya yang terbentuk disana merupakan cerminan dari persatuan keberagaman sosial-agama masyarakat, sehingga harus tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Dalam hal tersebut, terjadi harmonisasi dan keseimbangan dalam hubungan berketuhanan (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*), dan hubungan manusia dengan alam (*hablum minal alam*). Dari hasil rumusan strategi dan upaya perlindungan keberagaman tersebut, dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS SD/MI Kelas IV KD. 3.2 tentang Indahnya Keberagaman Negeriku.

METODE

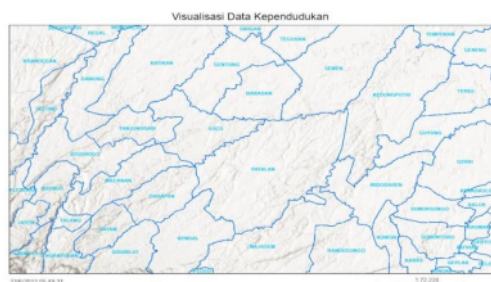
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan Fenomenologi yang diterapkan dalam penelitian memiliki tujuan untuk mencari hakikat atau esensi sebuah pengalaman. (J.R. Raco, 2010) Dalam pendekatan Fenomenologi, peneliti mendekati objek penelitian dengan pikiran polos tanpa asumsi, prasangka, ataupun praduga. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh hakikat terdalam dari pengalaman seseorang, sehingga penafsiran dari pengalaman tersebut akurat dan dapat memunculkan nuansa dan teori baru yang unik. Dalam penelitian ini yang diungkap dan didalami yaitu wujud upaya perlindungan keberagaman sosial-agama dan pengelolaan Kawasan Patirtan Umbul Jambe. Hal tersebut dilakukan untuk dapat diketahui strategi yang dilakukan oleh Masyarakat Babadan dalam melestarikan Umbul Jambe dan menjaga budaya toleransi yang terbentuk, serta hasil rumusan penelitian tersebut dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS SD.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Babadan Kabupaten Ngawi, selama sembilan bulan (bulan November 2021 - Agustus 2022). Sumber penelitian menggunakan sumber primer dan skunder: 1) sumber primer, yaitu berupa informasi dari para narasumber dan hasil pengamatan langsung di Kawasan Umbul Jambe; 2) sumber skunder, yaitu berupa dokumentasi, laporan kegiatan (pribadi, artikel atau berita, dan ulasan informasi di media sosial terkait). Sedangkan untuk penentuan informan, dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini merupakan teknik pengambilan informan disesuaikan dengan tujuan fokus penelitian, terhadap narasumber yang dianggap memiliki informasi yang diperlukan sebagai data penelitian. Kemudian, teknik

pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan pencatatan dokumentasi (data yang bersumber dari catatan, transkrip, buku agenda, surat tugas, laporan penting, dan sebagainya). Untuk menguji ke validan data informasi yang disampaikan oleh para narasumber, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Sedangkan tahap analisis datanya meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN

Profil Desa Babadan Ngawi



Gambar 1. Basemap Visualisasi Data Kependudukan Babadan dan sekitarnya (Sumber: Website Dukcapil kemendagri)

Desa Babadan merupakan salah satu dari 14 (empat belas) desa di Kecamatan Paron Batas Wilayah Desa Babadan Kecamatan Paron.(Kelurahan Desa Bababdan, 2022) Secara geografis Desa Babadan terletak pada posisi 7° 21'- 7°31' Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang, yaitu sekitar 56 m diatas permukaan air laut.(Purnama, 2019)

Berdasarkan gambar Visualisasi Data Kependudukan, Desa Babadan terletak di sebelah utara berbatasan dengan Gentong dan Semen, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Gentong. Selatan Desa ini berbatasan dengan lahan Perhutani, dan di sebelah timur berbatasan Desa Semen. Jika ditinjau dari segi agama dan kepercayaan masyarakat Desa Babadan mayoritas beragama Islam, namun juga ada yang beragama Kristen, Katolik, dan Hindu. Sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah di sektor pertanian. Kekayaan Sumber Daya Alam yang ada di Desa Babadan amat sangat mendukung baik dari segi pengembangan ekonomi maupun sosial budaya.

Mitos Sumber Mata Air Patirtan Umbul Jambe



Gambar 2. Gapura Masuk Umbul Jambe Babadan (Sumber: bangsaonline.com)

Berdasarkan cerita dari para Winasis (orang pintar), dari yang dinamai Alas (Hutan) Ketonggo. Jika diumpamakan dalam sebuah desa, Hutan Srigati Adalah sebuah gapura masuknya Hutan Ketonggo. Berdasarkan cerita sejarah, Umbul Jambe hanyalah sebuah petilasan atau ampiran Prabu Brawijaya V. Tempat untuk beristirahat Prabu Brawijaya V, Karena pada saat itu mengamankan diri dari musuh saat terjadi peperangan. Selain di Umbul Jambe juga terdapat petilasan lainnya yang ada di di Alas Ketonggo, Srigati, dan sekitarnya, sebelum akhirnya Prabu BrawijayaV pergi ke gunung Lawu dan moksa bersama jiwa raga. Pada waktu itu Jambe ada bukti dan nyata, perumpamaannya ada Umbul di tengah kali seperti air air menggumpal-gumpal (mrempol) ke atas dan air Umbul tidak bisa menyatu dengan air sungai. Air sungai yang keruh tetap keruh, sedangkan air Umbul bening sampai sekarang. Air tersebut memiliki energi yang dianggap sebagai perantara atau membawa berkah, oleh pengunjung. Mitos lain yang diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu: 1) mitos tentang pertemuan antara Prabu Brawijaya V, Raden Patah dan Sunan Kalijogo; 2) mitos tentang pertemuan Prabu Brawijaya V, Raden Patah dan Sunan Kalijogo dengan Sabdo Palon Noyo Genggong.(Purnama, 2019)

Banyak para winasis atau orang-orang pintar yang melakukan aktivitas di sana. Salah satunya yaitu Eyang Dipo pandoyo. Sebelum diketahui oleh orang-orang sekitar, Eyang Dipo tinggal di sebuah gubuk yang berada di Tanah kosong atau tegalan bertahun-tahun. Namun setelah diketahui oleh masyarakat dan diketahui bahwa Eyang adalah Kyai sepah (sudah tua) yang winasis, akhirnya masyarakat Nanggalan *ngangsu kawruh* dan diajak ke Umbul Jambe. Eyang Dipo pandoyo ketika mengajak ke Umbul tidak pergi jalan kaki, dalam sekejap mata mampu berpindah ke tempat yang bernama Umbul Jambe bersama dengan murid-muridnya, Mulai dari sore sampai pagi hari dan ketika subuh mereka sudah pulang. Hal tersebut dilakukan beberapa kali ketika proses memedarkan sabda atau menyampaikan pitutur luhur, yang paling banyak pada waktu itu keilmuan tentang kejawen. Tetapi Setelah beberapa lama kemudian Eyang Dipo pandoyo juga hilang atau moksa jiwa dan raganya di Umbul Jambe, Setelah itulah akhirnya mulai Kedatangan para tamu dari berbagai daerah seperti Jogja dan Mataram. Oleh karena itu sampai sekarang yang dijadikan sebagai tempat ritual, tempat sakral oleh para umat, sehingga sampai saat ini. Dibangunlah sebuah tugu yang bernama Tugu Persatuan Umat. Dinamai sebagai persatuan umat karena semua ikut handarbeni, rekso rumekso, turut serta memelihara tempat keluhuran dan sosial persatuan keberagaman tersebut.

Masih di jalan satu lingkup kawasan Umbul Jambe, selain mata air juga terdapat tempat yang disakralkan yaitu Siti Inggil. Siti Inggil itu adalah pertapaan Gusti Ahmad, misinya adalah penyatu umat penetap agama, jadi tidak membeda-bedakan agama apa atau budaya apa atau suku apa, misinya Bhinneka Tunggal Ika.

Kawasan Umbul Jambe yang sekarang berdiri, telah mendapatkan banyak renovasi dan dilakukan penambahan beberapa konstruksi, seperti relief, patung macan, patung naga, jembatan, gapura, gazebo, taman, beringin, dan sebagainya untuk memperindah dan memfasilitasi pengunjung. Renovasi ini di prakarsai oleh Putra Bangsa Kediri.

Temuan Hasil Penelitian

Strategi Pelestarian Mata Air Patirtan Umbul Jambe dalam Upaya Melindungi Keragaman Sosial-Agama dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran IPS SD

TABEL 1. Tabel Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Tindakan/Aktivitas
1	Strategi Pelestarian Mata Air Patirtan Umbul Jambe	a. Proses perizinan pendirian bangunan pada kawasan perhutani dan pengamanan kawasan Umbul Jambe oleh Perhutani RPH Babadan

No	Fokus Penelitian	Tindakan/Aktivitas
		b. Pengelolaan dan pelestarian Umbul Jambe oleh LMDH
		c. Renovasi dan Pengembangan Bangunan oleh Putra Bangsa
2	Upaya Perlindungan Keragaman Sosial-Agama	a. Adanya Tugu Persatuan Umat dan Fasilitas Peribadahan berbagai umat beragama
		b. Konsep Sakral-Profan
		c. Konsep Ajaran Budi Luhur
3	Sumber Pembelajaran IPS SD	Harmonisasi dalam keberagaman (Upaya keseimbangan pelestarian sumber daya alam dan manusia)

Hasil temuan pertama, Strategi Pelestarian Mata Air Patirtan Umbul Jambe. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap narasumber, dapat diketahui bahwa ada beberapa pihak yang turut serta dalam proses pelestarian di Umbul Jambe. Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat tiga pihak inti yang paling berpengaruh dalam pelestarian yang dilakukan, yaitu oleh Perhutani RPH Babadan, LMDH (Lembaga Masyarakat Daerah Hutan), dan Putra Bangsa Nusantara. Pihak perhutani berperan dalam proses perizinan pendirian bangunan di Umbul Jambe. Umbul Jambe terletak di Hutan yang masih dalam bagian perhutani, oleh karena itu segala bentuk aktivitas dan pendirian bangunan pada tempat tersebut perlu mendapatkan izin dari Perhutani. Berikut beberapa hasil ketentuan perizinan di Umbul Jambe: 1) Pendirian bangunan permanen di kawasan hutan perhutani sebenarnya dilarang, kecuali ada kesepakatan dan penerimaan konsekuensi bagi pemohon izin, 2) Pendirian bangunan di Umbul Jambe diizinkan oleh perhutani disebabkan oleh adanya unsur keistimewaan seperti unsur sakral, nilai historis, terdapat perwujudan persatuan umat dan tidak mengeksploitasi ataupun merusak alam sehingga menimbulkan dampak positif dalam pelestarian maupun pengembangan kawasan ini, 3) Selain berperan dalam perizinan kawasan, Perhutani RPH Babadan juga berperan dalam proses keamanan Umbul Jambe, hal tersebut dilakukan sebagai upaya pelestarian lingkungan serta membatasi segala bentuk aktivitas yang sekiranya dapat merusak hutan.



Gambar 3. Sumber Mata Air Patirtan Umbul Jambe
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Selain Perhutani, pihak yang berpengaruh selanjutnya adalah LMDH Wonobekti dalam pengelolaan aktivitas . Pengelolaan Pelestarian oleh masyarakat Babadan, secara struktural belum ada struktur khusus yang mengelola Umbul Jambe. Namun LMDH (Lembaga Masyarakat Daerah Hutan) turut serta dalam mengkoordinir pengelolaan Umbul Jambe, karena masih membawahi wilayah hutan Babadan, sehingga diikutkan sekalian dalam LMDH Wonobekti.

Bentuk pelestarian yang dilakukan oleh LMDH sebagai berikut: 1) LMDH melakukan pengelolaan pengamanan bekerjasama dengan juru kunci dan RPH Perhutani Bababdan, 2) Pengisian buku tamu sebagai monitoring asal kunjungan, masa kunjungan, dan tujuan pengunjung, 3) Mengajak masyarakat dalam pengamanan dan penyelamatan hutan jati serta pencegahan kerusakan pada kawasan Umbul Jambe. 4) Pembuatan kepanitiaan di Bulan Suro, dalam rangka penggalangan dana untuk pengadaan renovasi jalan dan hibah kepada pengelola Umbul Jambe.

Sedangkan yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan Umbul Jambe, terutama penovasi dan pengembangan bangunan adalah Putra Bangsa. Putra Bangsa merupakan sebutan kepada orang-orang atau bangsa Indonesia yang turut serta nguri-uri budaya, yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi terutama dalam mengelola situs-situs yang dianggap bersejarah. Beberapa tindakan yang dilakukan oleh Putra Bangsa diantaranya 1) Pengembangan bangunan yang dilakukan tanpa melakukan penebangan ataupun melakukan hal-hal yang merusak kelestarian alam, 2) Perluasan, peninggian, dan pembangunan pada Mata Air Paturtan Umbul Jambe, 3) Pembangunan jembatan, Goa Umbul Jambe, gapura pintu masuk, patung naga, gazebo, dan taman-taman, 4) Pengelolaan Kebersihan dan Monitoring bangunan oleh Putra Bangsa. Sebagai persatuan umat karena semua ikut handarbeni, rekso rumekso, turut serta memelihara tempat keluhuran dan sosial persatuan keberagaman tersebut. Dalam pengembangan bangunan, terdapat 3 tokoh yang berperan dalam pengembangan bangunan, 1) Mbah Parlan (pimpinan Putra Bangsa), 2) Mbah Khamid (berperan dalam pembangunan Mushola Ageng Umbul Jambe), 3) Mbah Nasiki (berperan dalam pembangunan Mushola Tanpa Atap).

Hasil temuan kedua, Upaya Perlindungan Keragaman Sosial-Agama di Umbul Jambe. Wujud upaya perlindungan sosial-agama yang terbentuk di kawasan ini, tidak terlepas dari adanya warisan leluhur berupa adat atau kebiasaan leluhur. Pada sisi bangunan terdapat simbol keragaman dapat dilihat dari adanya Tugu Persatuan Umat. Umbul Jambe sendiri memiliki visi misi yang mencerminkan harmonisasi dalam keberagaman. Visinya adalah penyatu umat, panetep agama. Sedangkan misinya adalah Bhineka Tunggal Ika. Wujud harmonisasi tersebut menunjukkan konsep toleransi antar umat beragama. Selain Tugu, disana juga terdapat fasilitas peribadahan berbagai umat beragama. Fasilitas tersebut disediakan untuk pengunjung, karena mereka berasal dari berbagai kalangan kemasyarakatan dan agama yang berbeda. Mereka iasanya melakukan ritual tersentu di tempat itu, karena Umbul Jambe merupakan tempat keluhuran yang disakralkan oleh pengunjung tertentu.



Terdapat konsep Sakral-Profan di Umbul Jambe. Untuk pemanfaatan secara sakral, Umbul Jambe dianggap sakral oleh beberapa masyarakat Babadan maupun pengunjung. Ketika malam hari tempat tersebut digunakan sebagai wisata religi dan spiritual, sedangkan disiang hari sebagai wisata alam. Disana juga terdapat hari dan waktu sakral untuk melakukan ritual tertentu oleh pengunjung. Titik lokasi sakralnya terdapat pada Mata Air Patirtan Umbul Jambe dan Siti Inggil (lokasi titik permohonan). Air Umbul Jambe dianggap berkah oleh sebagian pengunjung. Mereka juga menganggap bahwa air tersebut dapat menolak balak dan mampu sebagai wasilah penyembuhan diri. Sebagian dari mereka menyebut bahwa air tersebut sebagai air zam-zam. Sumber Air Umbul Jambe tidak pernah kering pada semua musim, air tersebut selalu mengalir keatas (mumbul) dan berdasarkan cerita dari narasumber, ketika air tersebut masih berada di tengah sungai, air Umbul tidak mau menyatu dengan air sungai (air umbul berwarna bening, sedangkan air sungainya keruh). Sedangkan untuk pemanfaatan secara profan, air sumber Umbul Jambe digunakan sebagai sumber penghidupan dan untuk keperluan biasa harian (mandi ataupun minum tanpa meniatkan untuk tujuan tertentu, seperti penyucian diri).

Umbul Jambe sebagai tempat keluhuran dan sakral, secara otomatis perilaku sosial masyarakat terutama pengunjung tidak terlepas dari perilaku budi luhur terutama adat tata krama kejawaan. Segala aktivitas yang dilakukan oleh orang lelaku dianggap sebagai pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Termasuk dalam hal kebersihan alam Umbul jambe, sbagai wujud kasih sayang dengan sesama makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Alam akan bersahabat dan setiap perlakuan baik kepada makhluk akan kembali dalam wujud kebaikan yang lain. Juru kunci dan orang-orang lelaku yang berada di Umbul Jambe, mereka membersihkan lingkungan kawasan Umbul Jambe dan menjaga pelestarian alam murni dari panggilan hati, bukan karena dibayar ataupun ditugaskan oleh siapapun. Mereka menganggap bahwa Umbul Jambe adalah lingkungan mereka dan milik bangsa ini, sehingga mereka merasa terpanggil untuk ikut serta merawat tempat keluhuran tersebut.

Hasil temuan ketiga adalah adanya potensi Sumber Pembelajaran IPS SD. Berdasarkan wawancara semi terstruktur, RD selaku orang yang melakukan lelaku di Umbul Jambe sering kali dimintai penjelasan mengenai pemaparan kawasan ini oleh berbagai siswa tingkat sekolah. Fokus pembahasan yang ditanyakan bervariasi, mulai dari sejarah, simbol, dan pemanfaatan air. Tugas tersebut merupakan sebuah tugas observasi yang diperintahkan oleh guru sekolah mereka. Begitu juga sebagai pembelajaran IPS SD. Selama masa Observasi dan penelitian, peneliti melakukan rekam gambar yang telah dirancang sebagai video pembelajaran siswa SD kelas IV semester genap. Bahan ajar tersebut membahas materi tentang Keberagaman di Daerahku, dalam hal ini peneliti membahas tentang Umbul Jambe dan segala bentuk social-agama di Umbul Jambe. Selain video pembelajaran, peneliti juga menyusun sebuah buku ajar terkait Faktor keberagaman dan wujud keberagaman yang ada di Umbul Jambe ini.

Ibrah yang dapat diambil dari pembelajaran keberagaman beragama ini adalah untuk menciptakan atmosfer keberagaman yang moderat, yang saling berdampingan. Sehingga diperlukan pemahaman tentang sosiologi agama agar kita tidak gampang menghakimi, ketika kita melihat sebuah fenomena sosial yang terkait dengan praktik-praktik keagamaan. Kita tidak langsung yang rasis dengan melakukan penghakiman dan lain sebagainya karena hal itu tidak memiliki efek yang baik. Sebelum menghakimi atas perbuatan yang dilakukan orang lain, perlu ada kajian integrasi keilmuan lebih dalam khususnya oleh masyarakat lokal Babadan. Oleh karena itu perlu memahami konsep sosiologi agama, diharapkan kita menjadi manusia yang lebih arif, tidak menjudge sesuatu. Karena dibalik praktik ritual dan mitos itu mereka mempunyai pengajaran sendiri. Harmonisasi yang terbentuk dari pemahaman keberagaman:

1) *Hablum Minallah* (hubungan manusia dengan Allah)

Deret bangunan rumah ibadah di kawasan Umbul Jambe merupakan sarana bagi pengunjung dalam berhubungan dengan Tuhan atau ibadah sesuai keyakinan masing-

masing. Ditempat ini mereka saling menghormati, tidak menjelek-jelekan keyakinan orang lain.

2) *Hablum Minannas* (hubungan manusia dengan manusia)

Masyarakat semua ikut *handarbeni, rekso rumekso*, turut serta memelihara tempat keluhuran dan sosial persatuan keberagaman tersebut. Mereka saling terbuka dan toleransi, serta saling membantu.

3) *Hablum Minal Alam* (hubungan manusia dengan alam)

Bagian dari alam Umbul Jambe yang perlu dijaga keseimbangannya adalah air. Sumber mata air merupakan suatu berkah yang harus kita syukuri, sehingga harus dijaga kelestariannya. Selain air, keasrian hutan juga tetap dijaga. Masyarakat dengan pengetahuan, kebiasaan, dan budaya yang diwariskan secara turun menurun memanfaatkan sumber air di wilayahnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka mengelola sumber daya tersebut secara bersama-sama dan hidup harmonis dengan alam di sekitarnya.

PEMBAHASAN HASIL

Strategi Pelestarian Mata Air Patirtan Umbul Jambe

Penelitian ini telah memaparkan data tentang strategi pelestarian pada Mata Air Patirtan Umbul Jambe dalam upaya melindungi keberagaman sosial-agama dan potesinya sebagai sumber belajar IPS SD. Peneliti terlebih dahulu membahas temuan tentang strategi pelestarian Mata Air Patirtan Umbul Jambe. Penelitian ini menemukan tiga ruang lingkup strategi yang diterapkan dalam proses pelestarian kawasan Umbul Jambe. Tiga ruang lingkup strategi pelestarian tersebut adalah 1) Perizinan pengadaan bangunan dan pengamanan kawasan oleh RPH Perhutani Babadan, 2) Pengelolaan kawasan oleh LMDH (Lembaga Masyarakat Daerah Hutan), 3) Renovasi dan pengembangan bangunan oleh Putra Bangsa Nusantara.

Ketiga temuan tersebut prosesnya saling terkait dan berkelanjutan sehingga tercapai sebuah tujuan yang ditentukan. Sebuah tujuan tidak akan tercapai apabila tidak ada suatu perencanaan atau strategi yang sudah disusun terlebih dahulu. Oleh karena itu mulai dari proses perizinan didapatkan setelah adanya pertimbangan konsekuensi, perencanaan kebijakan, serta kesepakatan dari berbagai pihak termasuk perhutani, pemerintah daerah, dan masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan Salusu, yang menyatakan bahwa strategi adalah suatu penggunaan seni kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan. (Salusu, 2003) Strategi dapat berupa pola tujuan, rumusan kebijakan, program, tindakan, keputusan, ataupun alokasi sumber daya aktivitas yang dilakukan dalam rangka pelestarian Mata Air Patirtan Umul Jambe.

Terlepas dari segala bentuk aktivitas yang ada di hutan, semua harus mengacu kepada pelestarian hutan. Termasuk pendirian bangunan di Umbul Jambe telah dipertimbangkan sebagaimana mestinya, sehingga tidak ada aktivitas penebangan pohon. Jika terdapat satu pohon yang ditebang, maka akan dilakukan penanaman berkelipatan, hal ini dilakukan agar kelestarian tetap terjaga, namun disamping itu kearifan lokal serta potensi lain didalamnya juga dapat dimanfaatkan. Dalam hal ini Tindakan pelestarian Umbul Jambe sejalan dengan UU No. 41 Tahun 1999 tentang hutan, bahwa hutan sebagai karunia dan amanah Tuhan Yang Maha Esa yang dianugerahkan kepada bangsa Indonesia, merupakan kekayaan yang dikuasai oleh Negara, memberikan manfaat serbaguna bagi umat manusia, karenanya wajib disyukuri, diurus, dan dimanfaatkan secara optimal, serta dijaga kelestariannya untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, bagi generasi sekarang maupun generasi mendatang. (Undang-Undang (UU) No. 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan, 1999).

Penelitian tentang Umbul Jambe juga telah dilakukan sebelumnya oleh Purnama. Hasil penelitiannya memaparkan mitos dan makna dari Sumber Mata Air Patirtan Umbul Jambe. (Purnama, 2019) Namun penelitian terdahulu tersebut sifatnya pembuka, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji lebih dalam tentang Umbul Jambe.

Penelitian terkait pelestarian mata air ini juga sejalan dengan penelitian Hanif dkk, yaitu mengkaji tentang pengelolaan Sumber Daya Air yang dilakukan oleh masyarakat Buddhis Sodong dalam konsep kearifan lokal, sehingga ketersediaan air di desa ini tetap lestari. (Hanif et al., 2021) Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kearifan lokal menjadi penggerak dan acuan masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sumber daya air dan pemanfaatannya. Begitu juga dengan Umbul Jambe, kearifan lokal sebagai acuan masyarakat dalam proses pelestarian sumber air. Hanya saja dalam sajian bentuk kearifan lokal yang berbeda, yaitu toleransi persatuan keberagaman. Sebagaimana visi Umbul Jambe adalah penyatu umat, penetap agama.

Upaya Melindungi Keragaman Sosial – Agama

Selain strategi pelestarian, penelitian ini juga telah menemukan upaya perlindungan keragaman sosial-agama yang ada di Umbul Jambe Babadan Paron Ngawi. Penelitian ini menemukan tiga konsep dalam upaya perlindungan keragaman social-agama. Tiga konsep tersebut sebagai berikut: 1) Adanya Tugu Persatuan Umat dan fasilitas peribadahan berbagai umat beragama, 2) Adanya konsep Sakral-Profan, 3) Adanya konsep ajaran budi pekerti luhur.

Konsep yang pertama merupakan upaya persatuan umat beragama, dimulai adanya Tugu Persatuan Umat dan fasilitas peribadahan berbagai umat beragama. Wujud kedua bangunan tersebut merupakan sebuah gambaran nyata adanya keharmonisan dalam sebuah keberagaman dan ini merupakan salah satu ciri khas atau dapat menjadi identitas masyarakat Umbul Jambe yang penuh toleransi. Hal ini sejalan dengan visi misi Umbul Jambe. Visinya adalah penyatu umat, penetap agama. Sedangkan misinya adalah Bhineka Tunggal Ika. Ketika mereka saling menghargai setiap keberagaman yang ada, maka konsensuspun akan mudah untuk tercapai atau disebut sebagai masyarakat multikulturalis. Hal ini sejalan dengan Khairah yang menyatakan bahwa, multikulturalisme merupakan solusi untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat sesuai perspektif kebudayaan dan keyakinan keagamaan dalam masyarakat, sehingga masyarakat mengakui kesederajatan dan saling toleransi dalam keberagaman kebudayaan. (Khairah, 2020) Perbedaan melahirkan satu kesatuan dan terjadi kesepakatan bersama, sehingga konflik akan mudah untuk dicegah.

Konsep kedua adalah adanya konsep Sakral-Profan. Ketika menemui suatu fenomena di mana orang-orang melakukan ritual-ritual tertentu di masyarakat, melihat seseorang yang mensakralkan sesuatu, bukan berarti hal itu adalah sesuatu yang negatif. Sebelum menghakimi atas perbuatan yang dilakukan orang lain, perlu ada kajian integrasi keilmuan lebih dalam khususnya oleh masyarakat lokal Babadan. Oleh karena itu perlu memahami konsep sosiologi agama, diharapkan kita menjadi manusia yang lebih arif, tidak menghakimi sesuatu secara sepihak. Karena dibalik praktik ritual dan mitos itu mereka mempunyai pengajaran sendiri.

Ketika ada sesuatu yang sakral maka orang memiliki perilaku tertentu dalam menghadapi yang sakral itu, hal tersebut dapat dilihat dari adanya ritual tertentu yang dilakukan pada hari dan waktu tertentu oleh para pengunjung dalam mensakralkan sumber mata air dan tempat permohonan Siti Inggil. Hal ini sejalan dengan Darajat yaitu, dalam sesuatu yang sakral memiliki anggapan, bahwa sesuatu benda tersebut memiliki kandungan zat yang suci, serta di dalamnya terdapat kandungan dari pengertian misteri yang mengerikan, akan tetapi mengagungkan. (Darajat, 1985) Sebagian besar pengunjung menganggap bahwa air di Mata Air Patirtan Umbul Jambe memiliki keberkahan dan Sebagian ada yang mengibaratkan kekuatannya sebagai air zam-zam. Sedangkan Siti Inggil sebagai tempat permohonan, titik pusatnya ditandai dengan tumpukan batu hal ini diibaratkan sebagai Kabah.

Namun Umbul Jambe tidak hanya dikunjungi karena kesakralannya, tetapi secara profan. Sebagian pengunjung datang untuk sekedar mencari hiburan, menikmati alam Hutan di kawasan tersebut, dan memanfaatkan air sumber sebagai pengidupan atau konsumsi biasa. Ada juga yang datang dan menggunakan pendopo untuk acara diklat keorganisasian. Dalam hal ini konsep Profan

sebagaimana dinyatakan oleh Dhavamong, bahwa profan merupakan sesuatu yang biasa, seperti pada umumnya, tidak disakralkan, bersifat sementara, serta yang ada di luar dari yang religius.(Dhavamong, 1995).

Konsep yang ketiga adalah konsep ajaran budi pekerti luhur. Segala bentuk tindakan atau aktivitas di tempat keluhuran Umbul Jambe didasarkan pada konsep tersebut, dengan maksud pikiran dan perbuatan yang baik akan memberikan hasil atau balasan yang baik juga. Sebagaimana proses kebersihan yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukan lelaku di Umbul Jambe, mereka murni mengelola atas panggilan batin dan tidak mengharap imbalan. Mereka menganggap bahwa alam yang dirawatnya tidak akan mencelakainya karena sudah bersahabat, sehingga mereka melakukan itu sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu dengan cara merawat alamnya. Perilaku demikian merupakan salah satu ciri dari manusia berbudi luhur. Hal ini sejalan dengan Ki Sugeng Subagya yang mengartikan istilah budi pekerti sebagai perbuatan yang dibimbing oleh pikiran; perbuatan yang merupakan realisasi dari isi pikiran; atau perbuatan yang dikendalikan oleh pikiran.(BPAUD & DIKMAS NTB, 2016) Dengan demikian untuk mencapai kebahagiaan, orang tidak dapat hanya memikirkan kepentingan diri sendiri saja, tetapi yang lebih perlu adalah selalu memikirkan pula kepentingan orang lain dalam masyarakat, menjaga sikap, tutur kata dan perilakunya agar tidak merugikan orang lain maupun alamnya.

Sumber Pembelajaran IPS SD

Temuan terakhir yang terdapat pada penelitian ini adalah adanya potensi pembelajaran IPS SD Kelas IV Semester Genap. Penelitian ini menemukan adanya konsep harmonisasi keberagaman yang terwujud dalam upaya keseimbangan pelestarian Sumber Daya Alam dan Manusia. Harmonisasi tersebut bersumber dari tiga interaksi yaitu : 1) *Hablum Minallah* (hubungan manusia dengan Allah), sarana bagi pengunjung dalam berhubungan dengan Tuhan atau ibadah sesuai keyakinan masing-masing. 2) *Hablum Minannas* (hubungan manusia dengan manusia), turut serta memelihara tempat keluhuran dan sosial persatuan keberagaman tersebut. 3) *Hablum Minal Alam* (hubungan manusia dengan alam), Sumber mata air merupakan suatu berkah yang harus kita syukuri, sehingga harus dijaga kelestariannya.

Ketiga konsep harmonisasi keberagaman tersebut sejalan dengan pembelajaran IPS SD Kelas IV, Tema 7 yang membahas tentang Indahnya Keragaman di Negeriku. Kompetensi Dasar materi tersebut adalah untuk mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama diprovinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang. Kemudian siswa diminta menyajikan hasil identifikasi tersebut sebagai identitas bangsa, serta mampu memahami pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam dilingkungannya. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan ini mampu digunakan sebagai sumber belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar materi pada KD tersebut, karena proses pembelajaran bisa di dapatkan dari mana saja. Hal tersebut dipertegas oleh Sanjaya, bahwa proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai sumber belajar.(Sanjaya, 2009).

Indikator dari pembelajaran ini adalah memahami faktor penyebab keragaman masyarakat Indonesia dan cara mengambil sikap serta menempatkan diri sebagai masyarakat yang baik. Hal ini sesuai dengan bidang studi IPS yang membahas tentang interaksi sosial dan segala permasalahan sosial. Sejalan dengan pernyataan dari Bining (dalam Sumaatmadja, 1984) yang menekankan bahwa studi sosial merupakan kajian pelajaran yang berhubungan langsung dengan organisasi dan perkembangan masyarakat serta manusia sebagai kelompok sosial. Dalam hal ini, interaksi antara masyarakat Umbul Jambe, pengunjung, pemerintah daerah, dan seluruh lembaga atau organisasi yang terlibat mampu berjalan berdampingan dengan wadah persatuan umat dalam proses pelestarian kawasan ini. Sikap saling menghargai, menghormati, dan menyayangi orang lain meskipun berbeda agama, suku, dan budaya itulah yang harus selalu kita tanamkan pada diri kita.

SIMPULAN

Keragaman dan perbedaan itu adalah realitas sosial yang tidak dapat dipungkiri, sebagaimana tertulis dalam Kitab Sutasoma Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini sejalan dengan Visi Misi dari Umbul Jambe. Visinya adalah penyatu umat penatap agama, jadi tidak membedakan agama apa ataupun budaya. Misinya adalah Bhinneka Tunggal Ika. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam tentang pelestarian kawasan Umbul Jambe.

Strategi Pestaarian Mata Air Patirtan Umbul Jambe

Strategi merupakan suatu pola tujuan, rumusan kebijakan, program, tindakan, keputusan, ataupun alokasi sumber daya serta aktivitas, dalam hal ini yang dilakukan dengan tujuan pelestarian Mata Air Patirtan Umul Jambe. Penelitian ini menemukan tiga ruang lingkup strategi yang diterapkan dalam proses pelestarian kawasan Umbul Jambe. Tiga ruang lingkup strategi pelestarian tersebut adalah 1) Perizinan pengadaan bangunan dan pengamanan kawasan oleh RPH Perhutani Babadan, 2) Pengelolaan kawasan oleh LMDH (Lembaga Masyarakat Daerah Hutan), 3) Renovasi dan pengembangan bangunan oleh Putra Bangsa Nusantara.

Upaya Melindungi Keragaman Sosial-Agama

Sebelum menghakimi atas perbuatan yang dilakukan orang lain, perlu ada kajian integrasi keilmuan lebih dalam khususnya oleh masyarakat lokal Babadan. Oleh karena itu perlu memahami konsep sosiologi agama, dengan ini diharapkan menjadi manusia yang lebih arif, tidak menghakimi sesuatu secara sepihak. Karena dibalik praktik ritual, mitos, dan simbol itu mereka mempunyai pengajaran tersendiri. Penelitian ini menemukan tiga konsep dalam upaya perlindungan keragaman social agama. Tiga konsep tersebut sebagai berikut: 1) Adanya Tugu Persatuan Umat dan fasilitas peribadahan berbagai umat beragama, 2) Adanya konsep Sakral-Profan, 3) Adanya konsep ajaran budi pekerti luhur.

Sumber Pembelajaran IPS SD

Studi sosial merupakan kajian pelajaran yang berhubungan langsung dengan organisasi dan perkembangan masyarakat serta manusia sebagai kelompok sosial. Dalam hal ini, interaksi antara masyarakat Umbul Jambe dan lingkungannya dengan wadah keharmonisan dalam keberagaman. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan ini mampu digunakan sebagai sumber belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar materi pada KD tersebut, karena proses pembelajaran bisa di dapatkan dari mana saja. Penelitian ini menemukan adanya konsep harmonisasi keberagaman yang terwujud dalam upaya keseimbangan pelestarian Sumber Daya Alam dan Manusia. Harmonisasi tersebut bersumber dari tiga interaksi yaitu : 1) *Hablum Minallah*, 2) *Hablum Minannas*, 3) *Hablum Minal Alam*, sumber mata air merupakan suatu berkah yang harus kita syukuri, sehingga harus dijaga kelestariannya. Ketiga konsep harmonisasi keberagaman tersebut sejalan dengan materi pembelajaran IPS SD Kelas IV, Tema 7 yang membahas tentang Indahnya Keragaman di Negeriku.

Dengan kekayaan alam serta SDM yang beragam, perlu adanya persatuan dalam menjaganya untuk meminimalisir potensi ancaman internal maupun eksternal. Pestaarian Kawasan Umbul Jambe ini merupakan kewajiban seluruh anggota masyarakat, terutama masyarakat lokal Babadan dan pemerintah Daerah. Hal tersebut harus dilaksanakan bersama dan saling menumbuhkan sikap persatuan dan kesatuan. Dengan demikian, kearifan lokal dan budaya toleransi yang ada di Umbul Jambe ini tetap lestari serta dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Penelitian ini belumlah sempurna, karena keterbatasan pikiran dan jangkauan dari peneliti. Oleh karena itu diharapkan penelitian selanjutnya mampu mengkaji lebih mendalam dan dapat memberikan rumusan serta pengembangan yang nyata, yang mampu menjadi salah satu wujud sumbangsih kita dalam proses pelestarian Umbul Jambe ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas keridhoan-Nya penelitian di Umbul Jambe dapat terlaksana dan terselesaikan dengan baik. Terimakasih juga disampaikan kepada: Dosen Magister PIPS UNIPMA

yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya, Kepala Desa atas pemberian ijinnya, Pengelola Umbul Jambe (LMDH, Perhutani, Putra Bangsa, Juru Kunci), serta tokoh-tokoh masyarakat, dan seluruh informan atas informasi yang telah disampaikan terkait fokus penelitian sehingga penelitian dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPAUD, & DIKMAS NTB. (2016). Penumbuhan Sikap Dan Budi Pekerti Anak Usia Dini Melalui Gerak Dan Lagu. In *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan BPPAUD dan DIKMAS NTB*.
- Darajat, Z. (1985). *Perbandingan Agama*. Bumi Aksara.
- Dhavamong, M. (1995). *Fenomenologi Agama*. Kanisius.
- Hanif, M., Chasanatun, F., & Wibowo, A. M. (2021). Local Wisdom of the Sodong Buddhist Village Community in Water Resources Management. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.2839>
- J.R. Raco, C. R. S. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta). Grasindo.
https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif/dSpAlXuGUCUC?hl=id&gbpv=1&dq=pendekatan+fenomenologi&pg=PA84&printsec=frontcover
- Khairah. (2020). *MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM* (Sirajudin (ed.)).
http://repository.iainbengkulu.ac.id/4486/1/Buku_Multikultural.pdf
- Undang-undang (UU) No. 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan, (1999).
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/45373/uu-no-41-tahun-1999>
- Pettalongi, S. S. (2013). **ISLAM DAN PENDIDIKAN HUMANIS DALAM RESOLUSI KONFLIK SOSIAL**. *Journal Cakrawala Pendidikan*, 2, 172–182.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1474/pdf>
- Purnama, R. Y. (2019). *Mitos dan Makna Mata Air Patirtan Umbul Jambe bagi Pengunjung Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi*.
- Ridwan, N. A. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 5(1), 1–8.
- Salusu, J. (2003). *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Sanjaya, W. (2009). **Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan**. Kencana.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Dasar-dasar penelitian kualitatif: Prosedur dan teknik grounded theory*. Sage Publications, Inc. Sage.
https://books.google.co.id/books?id=nvwOAQAAMAAJ&hl=id&source=gbs_book_other_versions_r&redir_esc=y
- Sumaatmadja, N. (1984). *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan*.
- Tindaon, R. (2015). *Kesenian Tradisional dan Revitalisasi*. 14(April), 1–13.

Strategi Pelestarian Mata Air Patirtan Umbul Jambe Dalam

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ pascasarjana.unisnu.ac.id

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off